

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase perkembangan manusia dimana terjadi perubahan fisik dan psikis dari anak – anak menuju dewasa. Menurut WHO, sebagai tahap perkembangan transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, seseorang mengalami kematangan seksual, perkembangan psikologis, dan transisi dari pola diskriminasi anak ke dewasa dan perkembangan social ekonomi yang bergantung (Saputro, 2018). Menurut (Febriyanti, 2021) Masa remaja dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu remaja awal usia 11- 13 tahun, remaja pertengahan usia 14-16 tahun dan remaja akhir usia 17-20 tahun.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2020), bahwa jumlah penduduk remaja di Indonesia berjumlah 44.508.800 jiwa. Jumlah penduduk laki – laki pada kelompok usia 10 sampai 14 tahun 11.449.800 jiwa, kemudian kelompok usia 15 sampai 19 tahun 11.495.700 jiwa. Jumlah penduduk perempuan pada kelompok usia 10 sampai 14 tahun 10.746.100 jiwa dan jumlah penduduk perempuan pada kelompok usia 15 sampai 19 tahun 10.816.900 jiwa.

Masa remaja mengalami perubahan emosi yang meledak – ledak akibat konflik dengan nilai-nilai yang ada (Herlina, 2013). Perubahan emosi dan ketidakstabilan emosi biasanya dialami oleh remaja usia 13-17 tahun (Diananda, 2019). Perubahan emosi dan ketidakstabilan emosi disebabkan oleh perkembangan usia, keadaan dasar remaja dan pengalaman traumatik sehingga menyebabkan kenakalan remaja (Aziz et al., 2021). Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dengan disengaja untuk melanggar hukum dan dilakukan oleh seseorang yang belum cukup umur dan apabila perbuatannya diketahui oleh aparat keamanan maka akan diberikan hukuman (Sarwono, 2010).

Bullying merupakan pengalaman yang biasanya dialami oleh anak atau remaja disekolah yang mendapat perilaku berupa ancaman fisik atau verbal yaitu intimidasi, provokasi dan pemukulan baik individu maupun kelompok (Pratama, 2020). *Bullying* merupakan tindakan negatif yang mempengaruhi seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau tidak aman (Riadi, 2018). *Bullying* datang dalam berbagai bentuk, termasuk *bullying* verbal, kritik kejam, fitnah dan perilaku merendahkan. Pelecehan fisik dengan pukulan, tendangan dan tamparan. Pelecehan dalam hubungan adalah perusakan harga diri korban secara sistematis melalui pengucilan, pengabaian atau penghindaran. *Bullying* elektronik kini dapat dilakukan dengan mengirimkan pesan atau gambar melalui internet atau *handphon e* (Darwin et al., 2018) . Meningkatnya berita

di media massa tentang *bullying* (baik cetak maupun elektronik) masyarakat Indonesia untuk waspada (Muhopilah & Tentama, 2019).

Dunia Pendidikan di Indonesia Menurut survei (UNICEF, 2017), prevalensi *bullying* pada 100.000 anak di 18 negara menyatakan bahwa 67% anak mengalami *bullying* karena berbagai alasan, 25% dibully karena penampilan fisik, 25% berdasarkan jenis kelamin dan 25% karena negara atau etnis mereka. Menurut data Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2020, komisioner hak sipil dan partisipasi mengatakan menemukan ada 37.381 laporan kasus kekerasan terhadap anak selama 9 periode yaitu dari tahun 2011 hingga 2019.

Masih banyak terjadi kasus perilaku kekerasan di sekolah, baik antar siswa, guru dengan siswa maupun sebaliknya siswa dengan guru (Saputro, 2018). Pelecehan, pemukulan dan ejekan yang dilakukan oleh terutama dari siswa dari siswa senior ke junior dan antar siswa disekolah dikenal sebagai *bullying* (Saputro, 2018). *Bullying* di lingkungan sekolah umumnya tidak diawasi oleh guru atau orang dewasa lainnya (Khasanah et al., 2017). Remaja korban *bullying* sering kali menjadi depresi, cemas, melakukan tindakan terhadap melukai diri sendiri, gangguan makan dan gejala masalah fisik penyakit, sakit kepala, sakit perut, demam dan gangguan tidur (Khasanah et al., 2017).

Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah akan berdampak pada tidak adanya rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademis dapat merosot. Para korban *bullying* akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya (Livana et al., 2018). Dampak *bullying* yaitu pelaku dan korban *bullying* akan sama-sama mengalami gangguan Kesehatan mentalnya. Pelaku bisa saja seseroang yang hanya mengikuti temannya atas dasar pertemanan agar tetap dianggap teman dan bisa tetap bergaul dengan lingkungannya. Pelaku yang sehat secara mental pasti menyadari bahwa perbuatan melakukan *bullying* adalah salah, sehingga pelaku akan terus diliputi rasa bersalah, tertekan dan mengalami gangguan mental (Livana et al., 2018).

Edukasi *peer* adalah pembelajaran yang berlangsung dengan memilih seseorang untuk menjadi pendidik sebaya dalam kelompok yang dilatih untuk mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku dalam kelompok (Destina 2019). Keuntungan dari metode ini adalah informasi yang disampaikan oleh pendidik sebaya menerima umpan balik langsung. Penggunaan bahasa yang tepat dan hampir sama dalam kelompok sebayanya mudah dipahami dan kesalahpahaman berkurang ketika menerima informasi. Edukasi *peer* efektif

dalam memperkuat perubahan sikap, keyakinan dan perilaku dalam kelompok (Desnita,2019).

Edukasi *peer* merupakan proses penting yang memungkinkan anak dipengaruhi dengan sangat mudah, langsung dari teman dan secara tidak langsung melalui norma, pendapat dan pengalaman masyarakat luas. Kelompok sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak berperan dalam perkembangan individu yaitu pengembangan identitas diri dan keterampilan komunikasi *interpersonal* yang berhubungan dengan kelompok sebaya (Rahmah, 2018). Metode edukasi *peer* dianggap lebih efektif daripada metode ceramah, hal ini karena moderator dalam edukasi *peer* menciptakan suasana yang lebih terbuka karena mereka mengadopsi pendekatan yang ramah dan tidak merendahkan atau menghakimi (Utami, N. L. A., 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan Oktober 2021 di SMP Negeri 2 Trucuk didapatkan bahwa jumlah siswa- siswi keseluruhan berjumlah 764. Terbagi dalam kelas VII, VIII dan IX. Sedangkan jumlah siswa kelas VIII adalah 256 yang terbagi dalam kelas A hingga H. Jumlah responden kelas VIII A dan B adalah 64 responden. Tahun 2020 masih terdapat beberapa kasus *bullying* yang ada di SMP Negeri 2 Trucuk yang sudah dipantau oleh guru BK. Hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru BK dan anak kelas VIII A dan B sejumlah 32 orang untuk mewakili mengisi kuesioner, diketahui bahwa SMP Negeri 2 Trucuk sudah ada program sekolah agen anti

perundungan dengan kegiatan sosialisasi tentang *bullying* (perundungan) dan cara pencegahan *bullying* (perundungan) yang sudah berjalan kurang lebih 2 bulan yaitu Agustus dan September tahun 2021.

Dari hasil kuesioner didapatkan yang pernah mengalami tindakan *bullying* (perundungan) sebanyak 96,8% dan yang tidak pernah mengalami tindakan *bullying* (Perundungan) sebanyak 3,2 %. Dari hasil kuesioner anak – anak sering mendapatkan tindakan seperti dipukuli, ditendang, diejek, dihina, dituduh, difitnah, dipelototi, digosipin, dijauhi, dikucilkan, diteriaki, dijuluki, didorong, ditampar, dipandangan dengan sinis, dan diperlakukan, hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya perilaku *bullying* dan anak – anak masih belum memahami *bullying* (perundungan). Anak – anak menjawab bahwa jika melihat teman yang mengalami *bullying* respon mereka hanya bisa menegur dan hanya diam karena takut jika mereka terkena tindakan *bullying*.

Pernyataan studi pendahuluan diatas bahwa pentingnya memberikan edukasi *peer* terhadap persepsi *bullying* karena anak – anak masih belum mampu memahami apa itu *bullying* (perundungan) dan menyebabkan psikologis anak terganggu terutama pada mental anak. Alasan peneliti memilih tempat penelitian tersebut adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Trucuk karena di Sekolah Menengah Pertama tersebut angka *bullying* masih tinggi. Berdasarkan fenomena dan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan maka

peneliti tertarik untuk meneliti penelitian dengan judul “ Pengaruh Edukasi *Peer* (teman sebaya) terhadap Persepsi *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Trucuk Klaten tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan, bahwa rumusan masalahnya adalah “Apakah ada pengaruh edukasi *peer* (teman sebaya) terhadap persepsi *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Trucuk tahun 2022”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh edukasi *peer* (teman sebaya) terhadap persepsi *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Trucuk Klaten Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, *sibling* pada anak Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Trucuk Klaten.
- b. Mengidentifikasi persepsi mengenai *bullying* sebelum diberikan intervensi edukasi *peer* (teman sebaya) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Trucuk.

- c. Mengidentifikasi persepsi mengenai *bullying* sesudah diberikan intervensi edukasi *peer* (teman sebaya) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Trucuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoristis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat guna menambah pengetahuan dan menambah sumber informasi tentang edukasi *peer* dan persepsi *bullying*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi SMP Negeri 2 Trucuk

Hasil penelitian ini mampu menjadi program pembelajaran bagi sekolah, dimana dengan hasil penelitian ini kepala sekolah dan guru bisa memberikan metode diskusi edukasi *peer* (teman sebaya) untuk menggali informasi mengenai *bullying* dan dapat lebih cepat diserap oleh siswa – siswi.

- b. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Manfaat penelitian untuk mengembangkan teori keperawatan di lingkungan anak dengan pengaruh edukasi *peer* (teman sebaya) terhadap persepsi *bullying* dan sebagai prasyarat pemenuhan tugas.

- c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu untuk memberikan informasi dan wawasan saat melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi *peer* terhadap persepsi *bullying* pada anak sekolah menengah pertama.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan pengaruh edukasi *peer* (teman sebaya) terhadap persepsi *bullying*.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Hans Ivander Pistar P. H, 2020	Persepsi Remaja Tentang Perilaku <i>Bullying</i> Fisik Dan Verbal Pada Siswa SMA Di Pematangansiantar	Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif dengan menggunakan <i>teknik simple random sampling</i> . Jumlah sampel sebanyak 30 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesiner data demografi perilaku <i>bullying</i> fisik dan perilaku <i>bullying</i> verbal.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja tentang perilaku <i>bullying</i> fisik : positif 40%, negatif 60% dan persepsi remaja tentang perilaku <i>bullying</i> verbal : positif 50%, negatif 50%.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan 1 variabel yaitu tentang perilaku <i>bullying</i> secara fisik dan verbal. 2. Jenis penelitian desain penelitian <i>quasi eksperimental one grup pre post test one</i>. 3. Teknik sampling menggunakan area/cluster sampling. 	Variabel sama sama berkaitan dengan <i>bullying</i> dan persepsi remaja tentang persepsi <i>bullying</i> .
2.	Dara Agnis Septiyuni, 2015	Perilaku Kelompok Teman Sebaya (<i>Peer Group</i>) Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Di Sekolah	Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dengan menggunakan <i>skala ordinal</i> atau <i>likert</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA cenderung mempertimbangkan kesamaan yang dimiliki, sebagian besar siswa SMA pernah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Terikat adalah perilaku <i>Bullying</i> 2. Responden adalah anak sekolah SMA. 3. Pengumpulan data menggunakan pengisian kuesioner. 	1. Variabel bebas adalah pengaruh kelompok teman sebaya(<i>Peer Group</i>) terhadap persepsi <i>bullying</i> di SMP Negeri 2 Trucuk.

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
			Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian dengan teknik pengambilan sampel <i>proporsional</i> . data yang bersumber dari kuesioner yang disebar kepada 100 responden yang merupakan siswa SMA yang berasal dari tiga SMA negeri yang berbeda di kota Bandung.	melakukan perilaku bullying baik secara verbal, fisik maupun psikis, dan kelompok teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku <i>bullying</i> di SMA Negeri di Kota Bandung dengan koefisien korelasi sebesar 0,360 dan $p < 0,05$.		2. Tempat penelitian sama- sama di sekolah.
3.	Ike Mardiaty Agustin, 2018	Peran <i>Peer Group</i> Edukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Konsep Diri Remaja Di Panti Asuhan	Metode penelitian ini menggunakan metode <i>quasi experimental design</i> dengan pendekatan <i>one group pre test dan post test design</i> dengan 29 total responden yang terdiri dari 2 kelompok peer	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh peran peer group edukasi dalam peningkatan pengetahuan konsep diri remaja panti asuhan x di Kabupaten Kebumen dengan P value (0,000)>	1. Variabel terikat membahas tentang peningkatan pengetahuan konsep diri remaja. 2. Responden yang digunakan yaitu anak remaja pada panti asuhan.	1. Variabel bebas sama menggunakan edukasi peer group. 2. Sama sama menggunakan metode penelitian <i>quasi experimental design</i> dengan pendekatan <i>one</i>

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
			grup laki – laki berjumlah 18 orang responden dan 11 responden <i>peer group</i> perempuan.	0,05. Diskusi pembentukan <i>peer group</i> edukasi ini direkomendasikan tidak hanya meningkatkan konsep diri remaja panti asugan tetapi juga untuk remaja pada umumnya.		<i>group pre test dan post test.</i>
4.	Novendawati Wahyu Sitasari, 2017	Persepsi Tentang Perilaku <i>Bullying</i> Ditinjau Dari Jenis Kelamin	Teknik pengambilan dalam penelitian ini menggunakan <i>insidental sampling</i> . Instrumen ukur dalam penelitian ini menggunakan skala. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 98 siswa laki-laki dan 102 siswa perempuan.	Hasil penelitian menggunakan <i>t-test Independent Sample</i> diperoleh nilai sig. (p) = 0,771; ((p) > 0,05), artinya bahwa tidak ada perbedaan persepsi tentang perilaku <i>bullying</i> antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP N 2 Karanganyar.	1. Menggunakan metode <i>insidental sampling</i> . 2. Menggunakan variabel <i>perilaku bullying</i> .	1. Sama menggunakan sampel penelitian yaitu siswa SMP 2. Variabel sama menggunakan persepsi <i>bullying</i> .